

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial dan memiliki potensi untuk berkembang secara sosial pula. Potensi sosial yang dimiliki cenderung akan berkembang jika berada di lingkungan sosial dan berinteraksi dengan individu satu sama lain. Lingkungan merupakan fasilitas dalam mengembangkan kemampuan individu untuk bersosialisasi, baik itu lingkungan keluarga, sekolah ataupun lingkungan masyarakat luas.

Sekolah adalah salah satu lingkungan yang dapat memfasilitasi individu dalam mengembangkan potensi sosialnya. Sekolah yang merupakan jalur pendidikan formal yang bertujuan agar siswa-siswinya memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diperlukan dalam perkembangan kehidupan, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam UU No. 20 / 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab II pasal 3:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah sebagai salah satu jalur pendidikan formal dibentuk oleh pemerintah sebagai usaha untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, mulai dari sekolah tingkat dasar, menengah pertama, menengah atas, menengah kejuruan sampai

perguruan tinggi. Masing-masing tingkatan memiliki sasaran pencapaian perkembangan berbeda pada setiap lulusannya. Untuk tingkatan sekolah dasar, dan tingkat menengah pertama lulusan disiapkan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya, yaitu tingkat menengah atas, atau kejuruan. Berbeda dengan tingkat menengah atas yang mempersiapkan lulusan untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, pada tingkat sekolah menengah kejuruan lulusan dipersiapkan untuk memasuki dunia pekerjaan atau lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) disiapkan untuk memiliki kompetensi khusus sesuai dengan tuntutan lapangan pekerjaan, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk lulusan SMK melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

Sekolah sebagai salah satu lingkungan yang memfasilitasi siswa-siswi untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya, dan salah satunya adalah aspek sosial. Berkaitan dengan bidang sosial, perkembangan sosial siswa di sekolah dapat tercapai secara optimal melalui pergaulan atau hubungan sosial dengan teman sebaya, guru, atau dengan personil sekolah lainnya. Siswa akan dituntut untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekolah, beraktivitas layaknya sebagai seorang siswa yang aktif dalam berbagai kegiatan sekolah.

Siswa sekolah menengah adalah individu yang berusia 15 sampai 18 tahun, dan berada pada masa usia remaja. Masa remaja adalah masa transisi antara masa anak-anak menuju masa dewasa, oleh karena itu remaja akan menghadapi berbagai masalah kompleks dan akan cenderung mempengaruhi perilakunya. Abin Syamsuddin Makmun (2004: 136-137) mengemukakan bahwa salah satu masalah yang dihadapi oleh remaja adalah masalah yang berkaitan dengan perkembangan

perilaku sosial, seperti keterikatan hidup dalam *gang* yang apabila tidak terbimbing mudah menimbulkan kenakalan remaja yang salah satunya berbentuk perkelahian, atau bentuk perilaku antisosial.

Perilaku sosial remaja di sekolah sebagai seorang siswa merupakan salah satu karakteristik yang ditampilkan oleh remaja dalam memainkan peran sosialnya. Siswa akan menampilkan ciri respon interpersonalnya baik peran sosial yang ditampilkan terhadap guru, maupun teman sebaya. Sehubungan dengan perilaku sosial siswa di sekolah dengan teman sebaya, kecenderungan perilaku tersebut dapat ditampilkan melalui kecenderungan untuk mempengaruhi, menguasai, memimpin, dan bebas dari pengaruh orang lain.

Perilaku sosial remaja di sekolah difokuskan pada interaksi teman sebaya, dan aktivitas pada kegiatan-kegiatan sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler. Maksudnya perilaku sosial siswa di sekolah ditunjukkan pada pengembangan kemampuan siswa dalam bergaul dengan teman sebayanya, kemauan dan intensitas siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Santrock (2003: 257) perilaku sosial dititikberatkan pada teman sebaya, kegiatan-kegiatan sekolah, dan masyarakat.

Fenomena yang ada di lapangan masih banyak ditemukan siswa yang belum mampu menampilkan perilaku sosial yang memadai. Seperti halnya yang terjadi pada siswa-siswi SMKN 4 Bandung yang belum mampu menunjukkan perilaku sosial yang memadai, dengan fenomena di antaranya: Masih kurangnya minat siswa-siswi kelas XI Tahun Ajaran 2009/2010 untuk terlibat secara aktif pada Organisasi Intra Sekolah (OSIS). Menurut salah satu siswa kelas XI yang

merupakan pengurus OSIS, bahwa jumlah anggota OSIS dari siswa kelas XI Tahun Ajaran 2009/2010 berjumlah 27 siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan, dari jumlah siswa kelas XI 482 orang. Fenomena atau indikator lain yang menunjukkan masih kurang memadainya perilaku sosial adalah seperti kurang mampu menampilkan diri di depan teman-temannya yang berujung pada pengucilan. Berdasarkan buku kasus SMKN 4 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009 semester genap, ditemukan kasus kurang mampu menyesuaikan diri, kurang berani untuk tampil di muka umum, pengucilan oleh teman-teman dekatnya (dialami oleh siswa perempuan yang merasa dikucilkan oleh teman perempuan sekelasnya) dan lain-lain. Kasus-kasus tersebut cenderung disebabkan oleh kekurangmampuan untuk menampilkan diri di depan teman, sehingga terjadi pengucilan terhadap satu teman. selain itu juga belum mampu untuk bersikap jujur baik dalam berkata maupun bertindak, yang mengakibatkan salah paham dan berujung pada perkelahian. Hal-hal tersebut di atas merupakan beberapa indikator yang menunjukkan bahwa masih kurang memadainya perilaku sosial yang ditunjukkan oleh siswa-siswi SMKN 4 Bandung.

Fenomena yang telah dipaparkan, mengenai adanya kurang memadainya perilaku sosial yang ditampilkan oleh siswa-siswi di sekolah tersebut akan menjadi perhatian layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan. Keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, memiliki peranan penting membantu siswa-siswi melewati masa perkembangan, memecahkan masalah yang dihadapi serta mengembangkan potensi yang dimiliki siswa-siswi, baik itu potensi pada bidang pribadi, sosial ataupun pada bidang akademik dan karirnya.

Bimbingan dan konseling di SMK adalah sebagai salah satu dari wilayah layanan dalam sistem persekolahan. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK masih belum optimal. Selain disebabkan kurangnya tenaga guru pembimbing yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai, juga karena BK di SMK diartikan sebagai bimbingan karir sehingga pemerintah masih mengabaikan keberadaan guru BK di SMK sebagai jenjang pendidikan yang mengarah ke dunia kerja. Berdasarkan rambu-rambu penyelenggaraan BK di sekolah, bahwa untuk pemberian layanan BK di SMK memiliki porsi yang berbeda dengan jenjang sekolah lain untuk pemberian layanan perencanaan individual, yang termasuk di dalamnya adalah layanan bimbingan karir. Walaupun demikian, bukan berarti tiga komponen lainnya tidak menjadi prioritas pengembangan, karena bagaimanapun semua aspek perkembangan siswa-siswi SMK harus tercapai secara optimal, baik pribadi sosial dan akademik. Seperti halnya yang terjadi di beberapa SMK Negeri Bandung yang hanya memiliki beberapa tenaga guru BK yang merangkap sebagai guru mata pelajaran. Sehingga, pemberian layanan masih belum menyeluruh dan belum menerapkan prinsip *'guidance for all'*, oleh karenanya para siswa-siswi masih menganggap bahwa layanan bimbingan dan konseling diperuntukkan kepada siswa-siswi yang bermasalah.

Guru pembimbing di SMK harus memiliki strategi pelayanan yang mampu mengatasi hambatan yang dihadapi siswa-siswinya dalam menampilkan kecenderungan perilaku sosial, mampu memberikan layanan-layanan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhannya, yang mendukung pada pencapaian perkembangan sosialnya. Hal-hal tersebut melatarbelakangi penelitian terhadap

perilaku sosial yang ditampilkan siswa-siswi SMK sebagai dasar pembuatan program hipotetik bimbingan dan konseling dengan judul “Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk Mengembangkan Perilaku Sosial Siswa di SMK Negeri 4 Bandung”.

## **B. Batasan Masalah**

### **1. Batasan Konseptual**

Sejak kecil individu telah mempelajari bagaimana cara berperilaku sosial yang baik sesuai dengan harapan-harapan orang-orang yang paling dekat. Apa yang telah dipelajari individu dari lingkungan sekitarnya akan mempengaruhi perilaku sosialnya. Perilaku sosial yang ditunjukkan individu saat berada dalam kelompok tertentu akan berbeda dengan perilaku yang ditampilkan saat berada dalam kelompok lain. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Hurlock (1999: 250) perilaku sosial menunjukkan tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan sosial/ kemampuan untuk menjadi individu yang bermasyarakat.

Kehadiran orang lain dapat menimbulkan reaksi yang berbeda pada tiap-tiap individu. Menurut Yusuf (1984: 64) perilaku sosial adalah perilaku yang sudah merupakan suatu pola yang relatif menetap, yang diperlihatkan oleh individu di dalam interaksinya dengan orang lain. Istilah interaksi menunjuk kepada adanya aksi dan reaksi individu di dalam hubungan interpersonalnya.

Merujuk kepada pendapat Yusuf mengenai perilaku sosial yang telah dipaparkan di atas bahwa pengertian perilaku sosial dalam penelitian ini adalah segala aktivitas yang ditampilkan siswa saat berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan sekolah yang dapat dilihat dari tujuh aspek sebagai berikut:

- a. Kemampuan dalam bergaul,
- b. Keterbukaan sikap,
- c. Kepemimpinan,
- d. Inisiatif sosial,
- e. Partisipasi dalam kegiatan kelompok,
- f. Tanggung jawab terhadap tugas, dan
- g. Toleransi terhadap teman.

Menurut Syamsu ( 2007: 36) pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah harus dikelola dengan baik sehingga dapat berjalan secara efektif dan produktif, oleh karenanya layanan bimbingan dan konseling harus dirumuskan dalam sebuah bentuk kerangka kerja utuh.

Berdasarkan MGBK (2008: 1) bahwa program bimbingan dan konseling merupakan suatu keutuhan yang mencakup berbagai dimensi terkait dan dilaksanakan secara terpadu, kerjasama personel bimbingan dan konseling dengan personel lain, keluarga, dan masyarakat. adapun struktur program terdiri dari: Rasional, deskripsi kebutuhan, visi dan misi, tujuan bimbingan dan konseling, komponen program, rencana operasional, pengembangan tema/ topic, pengembangan satuan layanan bimbingan dan konseling, evaluasi dan anggaran

Program bimbingan dalam penelitian ini adalah merupakan pedoman kegiatan yang dijadikan panduan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dalam upaya membantu siswa. Program bimbingan pribadi-sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program yang telah disusun secara sistematis, terencana, terarah dan terpadu, dalam mengembangkan kompetensi pribadi dan sosial yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa itu sendiri. Program

bimbingan pribadi-sosial ini lebih difokuskan pada pengembangan perilaku sosial siswa sebagai upaya penanganan pemeliharaan dan pengembangan melalui layanan dasar. Adapun struktur program menurut MGBK (2008: 11) terdiri dari:

- a. Rasional, pemikiran tentang urgensi bimbingan dalam pengembangan perilaku sosial siswa.
- b. Visi dan Misi, rumusan visi dan misi program diturunkan dari visi dan misi sekolah.
- c. Deskripsi kebutuhan, pemaparan mengenai kebutuhan siswa melalui data yang diperoleh.
- d. Tujuan program, yang ditetapkan berdasarkan analisa kebutuhan akan layanan.
- e. Komponan program, terdiri dari empat komponen layanan yaitu layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan dukungan sistem.
- f. Rencana operasional, diperlukan untuk menjamin peluncuran program bimbingan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.
- g. Pengembangan tema, merupakan rincian lanjut dari kegiatan yang sudah diidentifikasi yang terkait dengan kebutuhan siswa mengenai perilaku sosial.
- h. Evaluasi, dirumuskan atas dasar tujuan yang ingin dicapai.

## **2. Batasan Kontekstual**

Penelitian mengenai perilaku sosial ini adalah penelitian terhadap siswa SMK Negeri 4 Bandung. Siswa-siswi yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh siswa-siswi kelas XI Tahun Ajaran 2009/2010 pada empat bidang



keahlian yaitu Teknik Audio Video, Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik, Teknik Informatika. Sedangkan yang menjadi sampel penelitian adalah 35% dari jumlah populasi sebanyak 482, sehingga sampel dari penelitian ini adalah 169 orang siswa. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI adalah siswa yang pada umumnya berada pada usia 16 tahun dimana berdasarkan tahap perkembangan sosial usia tersebut berada pada masa objektif, dengan indikator mampu berperilaku sesuai dengan tuntutan masyarakat dan kemampuan dirinya sendiri.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum profil perilaku sosial yang ditampilkan oleh siswa- siswi kelas XI SMKN 4 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010?
2. Bagaimana gambaran program bimbingan pribadi sosial yang dapat untuk mengembangkan perilaku sosial siswa kelas XI SMK Negeri 4 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui gambaran profil perilaku sosial siswa SMK Negeri 4 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010.
- b. Mengetahui gambaran program bimbingan pribadi sosial hipotetik seperti apa untuk mengembangkan perilaku sosial siswi SMK Negeri 4 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010.

## 2. Manfaat Penelitian

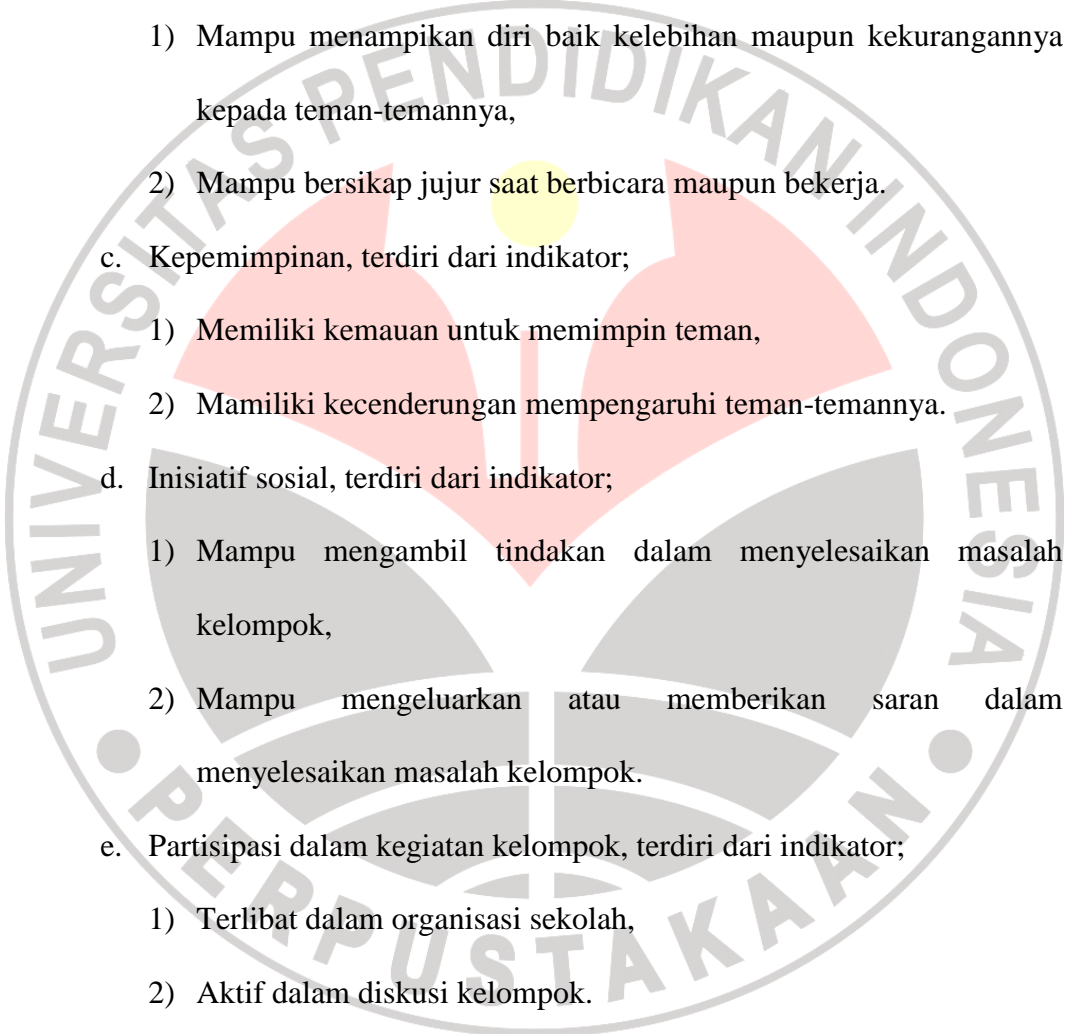
Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk sekolah, memberikan masukan dan pertimbangan dalam membuat kebijakan dan dapat menciptakan suatu kondisi yang kondusif dalam pengembangan perilaku sosial yang memadai dan sesuai dengan tuntutan lingkungan.
- b. Untuk guru pembimbing, diperoleh data tentang gambaran umum mengenai profil perilaku sosial yang ditampilkan siswa-siswi yang dijadikan sebagai dasar pembuatan program bimbingan pribadi sosial hipotetik ini yang dapat di aplikasikan di lapangan.
- c. Untuk peneliti, dapat dijadikan sebagai pengalaman dalam merencanakan, dan membuat program bimbingan pribadi sosial sebelum terjun di lapangan.

## E. Definisi operasional Variabel

### 1. Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah segala aktivitas yang ditampilkan siswa saat berinteraksi dengan kelompok teman sebaya di lingkungan sekolah, berdasarkan yang dikemukakan Yusuf (1984: 75) bentuk perilaku sosial ini dapat dilihat berdasarkan kemampuan dalam bergaul, keterbukaan sikap, kepemimpinan, inisiatif sosial, partisipasi dalam kegiatan kelompok, tanggung jawab, dan toleransi terhadap teman. Berdasarkan tujuh aspek tersebut lebih jelas dipaparkan dalam beberapa indikator sebagai berikut:

- 
- a. Kemampuan dalam bergaul, terdiri dari indikator;
    - 1) Memiliki pergaulan teman sebaya yang luas di sekolah,
    - 2) Percaya diri saat berkomunikasi dengan teman,
    - 3) Mampu bekerjasama dengan teman.
  - b. Keterbukaan sikap, terdiri dari indikator;
    - 1) Mampu menampilkan diri baik kelebihan maupun kekurangannya kepada teman-temannya,
    - 2) Mampu bersikap jujur saat berbicara maupun bekerja.
  - c. Kepemimpinan, terdiri dari indikator;
    - 1) Memiliki kemauan untuk memimpin teman,
    - 2) Mamiliki kecenderungan mempengaruhi teman-temannya.
  - d. Inisiatif sosial, terdiri dari indikator;
    - 1) Mampu mengambil tindakan dalam menyelesaikan masalah kelompok,
    - 2) Mampu mengeluarkan atau memberikan saran dalam menyelesaikan masalah kelompok.
  - e. Partisipasi dalam kegiatan kelompok, terdiri dari indikator;
    - 1) Terlibat dalam organisasi sekolah,
    - 2) Aktif dalam diskusi kelompok.
  - f. Tanggung jawab terhadap tugas, terdiri dari indikator;
    - 1) Memiliki tanggung jawab pada tugas kelompok,
    - 2) Mampu menyelesaikan tugas kelompok yang menjadi bagiannya dengan baik.
  - g. Toleransi terhadap teman, terdiri dari indikator;

- 1) Menghargai pemikiran dan perasaan teman,
- 2) Mampu menerima kelebihan dan kekurangan teman.

## **2. Program Bimbingan Pribadi Sosial**

Program bimbingan dalam penelitian ini adalah merupakan pedoman kegiatan yang dijadikan panduan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dalam upaya membantu siswa. Program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan perilaku sosial dalam penelitian ini adalah suatu rangkaian kegiatan yang tersusun secara operasional selama periode waktu tertentu untuk memberikan layanan pribadi sosial dalam mencapai tujuan yang diinginkan yang meliputi pengembangan perilaku sosial.

### **F. Anggapan Dasar**

1. Perilaku sosial siswa di sekolah dititikberatkan pada interaksi teman sebaya, aktivitas ekstrakurikuler, dan masyarakat. Santrock (2003: 257)
2. Kematangan perilaku sosial ditunjukkan dengan pola pengelompokan dan partisipasi pada kegiatan sekolah dalam kelompok teman sebaya lawan jenis. Hurlock (1994: 237)
3. Ciri perkembangan perilaku sosial untuk remaja usia 16 tahun adalah dengan menampilkan perilaku sosial yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Buhler ( Syamsuddin, 2004: 105)
4. Tidak ada perbedaan antara perilaku sosial perempuan dan laki-laki, selain karena stereotipe. Sears ( 1994: 194).

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif karena ingin memperoleh gambaran profil perilaku sosial siswa kelas XI dan memperoleh gambaran program bimbingan pribadi-sosial untuk mengembangkan perilaku sosial siswa SMK Negeri 4 Bandung. Sedangkan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik non-tes dengan menggunakan alat pengumpul data berupa angket. Angket yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu angket untuk mengungkap profil perilaku sosial siswa SMK Negeri 4 Bandung.

## **H. Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian adalah siswi kelas XI SMK Negeri 4 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010. teknik pengambilan sampel dengan cara acak, dimana tiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk menjadi anggota sampel. Pengambilan jumlah sampel didasarkan pada pendapat Arikunto (2006: 134) apabila populasinya kurang dari 100 orang maka seluruhnya dijadikan sampel sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. tetapi, jika populasi lebih dari 100 orang maka, pengambilan sampel sekurang-kurangnya adalah 15% atau lebih dari jumlah populasi

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini adalah: BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang, batasan masalah, tujuan, manfaat, pertanyaan penelitian, metode,

anggapan dasar, dan definisi operasional penelitian. BAB II Landasan Teoritis, pengertian perilaku sosial, perkembangan sosial remaja, layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial, program bimbingan dan konseling, dan peranan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan perilaku sosial siswa. BAB III Metode Penelitian, BAB IV berisi Gambaran mengenai hasil penelitian, pembahasan, dan program hipotetik untuk mengembangkan perilaku sosial siswa, dan BAB V Penutup, kesimpulan dan rekomendasi.

